

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap anak dilahirkan memiliki potensi kecerdasan intelektual (*IQ* atau *intelligence quotient*), kecerdasan emosional (*EQ= emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*SQ=spiritual quotient*). Setiap potensi kecerdasan yang ada pada anak, sebaiknya bukan saja dibiarkan menjadi potensi semata, namun harus dibina pertumbuhannya melalui orang dewasa yang ada di sekitar kehidupan anak sehingga dapat menjadi sikap dan perilaku nyata sehari-hari bagi anak tersebut (Gardner, 2009:7).

Kecerdasan emosional yang dapat melahirkan kecerdasan interpersonal akan tumbuh dan berkembang secara maksimal jika diberi rangsangan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya (lingkungan tempat tinggal anak). Hal ini beralasan oleh karena, kecerdasan interpersonal sendiri mengandung arti kemampuan untuk mengamati dan mengerti perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi maka komunikasi antar pribadi akan terjalin dengan baik sehingga nanti akan memberikan pengaruh positif pula pada aspek perkembangan dan potensi kecerdasan lain pada diri anak tersebut juga pada anak lainnya. (Tridhonanto, 2009:12)

Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kecerdasan interpersonal merupakan salah satu aspek penting untuk terus ditingkatkan dalam rangka memberikan peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan lainnya. Sebab dengan meningkatnya peningkatan kecerdasan interpersonal sejak dini, maka akan memberi pengaruh terbentuknya kecerdasan intelektual dan spritual pada usia selanjutnya.

Hasil observasi awal peneliti di lapangan, bahwa dari 20 orang anak Kelompok B, Kelompok Bermain PAUD Birul Walidayani 23 Januari Desa Boludawa Kecamatan Suwawa, ternyata hanya 8 orang anak (40%) yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Anak-anak tersebut mampu berinisiatif melakukan interaksi dan berkomunikasi secara lancar dengan teman-temannya. Sebaliknya, terdapat 12 orang anak (60%) yang kurang baik kecerdasan interpersonalnya sehingga tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara lancar dengan orang lain. Bahkan untuk berbicara dengan guru atau bermain dengan temannya di sekolah, mereka tidak memiliki kemampuan dan keberanian yang maksimal. Demikian halnya ketika diminta bercerita pengalamannya sehari-hari di rumah, anak-anak ini relatif diam tanpa dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh guru.

Belum meningkatnya kecerdasan interpersonal anak perlu dicarikan pemecahan sedini mungkin. Hal ini karena rendahnya kecerdasan interpersonal di waktu usia dini bisa berdampak kurang baik dalam perkembangannya pada saat dewasa nanti.

Dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini, banyak metode yang dapat digunakan oleh guru. Namun demikian, dari sekian banyaknya metode pembelajaran tersebut tidak semuanya efektif dan relevan dengan upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal secara keseluruhan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya kecerdasan interpersonal anak Kelompok Bermain PAUD Birul Walidayani 23 Januari Desa Boludawa Kecamatan Suwawa adalah dengan memilih metode pembelajaran yang relevan. Metode pembelajaran dimaksud antara lain adalah metode sosiodrama.

Metode sosiodrama adalah suatu model pembelajaran dengan cara mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial, dengan tujuan anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, berbagi tanggung jawab, mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan dan merangsang anak untuk berpikir dan memecahkan masalah. (Bahri, 2008:100).

Dengan menggunakan metode sosiodrama, maka anak dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia. Dengan sosiodrama, anak bisa berperan atau memainkan peranan dalam mendramatisasikan masalah sosial/psikologis itu, (Roestiyah, 2008:90).

Kegiatan sosiodrama sangat penting dilakukan untuk mengasah kemampuan mengingat dan bereksplorasi dengan dunia hayal anak-anak. Selain melatih sistem motorik anak, aktivitas sosiodrama juga membuat anak menjadi lebih terlatih untuk mengenal lingkungan sekitar, serta anak akan dibiasakan untuk menghilangkan perbedaan dan sekat antara proses pelatihan saat bermain dengan realita sebenarnya, (Mayke, 2001:15).

Dengan demikian, kegiatan sosiodrama sangat membantu guru untuk dapat mengevaluasi tingkat kecerdasan interpersonal anak. Sebab dalam metode sosiodrama anak meniru ucapan dan gerakan dari orang lain. Sehingga dengan bentuk peniruan tersebut, maka secara otomatis anak akan memiliki motivasi untuk memahami, meniru ucapan, dan memperagakan hal-hal tertentu dengan orang lain, dan secara bertahap kecerdasan interpersonal anak akan mengalami peningkatan.

Dengan adanya anak melakukan aktivitas pada metode sosiodrama, maka diyakini kecerdasan interpersonal anak akan meningkat. Atas dasar itulah kemudian peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Sosiodrama di Kelompok Bermain Birulwalidayini 23 Januari Desa Boludawa Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru, masih kurang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk saling berinteraksi sosial yang baik pada semua aspek, sehingga belum meningkatkan kecerdasan interpersonal anak secara keseluruhan.
- 2) Sebagian anak merasa tidak bergairah untuk mengikuti pelajaran.
- 3) Sebagian anak masih cenderung menyendiri, tidak suka membaaur atau bermain dengan orang lain, pemalu dan rendah diri, sehingga dengan demikian menunjukkan kecerdasan interpersonal belum meningkat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Apakah kecerdasan interpersonal pada anak di Kelompok Bermain Birulwalidayini 23 Januari Desa Boludawa Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui metode sosiodrama?”

1.4 Pemecahan Masalah

Langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam penggunaan metode sosiodrama yaitu :

- 1) Guru menetapkan lebih dahulu masalah-masalah soasial yang menarik perhatian untuk didramatisasikan.
- 2) Guru menceritakan kepada anak mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.

- 3) Guru menetapkan anak-anak yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas lalu dilakukan secara bergantian pada pertemuan berikutnya.
- 4) Guru menjelaskan kepada anak peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
- 5) Guru menentukan waktu tentang cerita yang akan didramakan oleh anak-anak
- 6) Guru mengakhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- 7) Guru bersama anak mendiskusikan tentang masalah yang ada pada sosiodrama tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak di Kelompok Bermain Birulwalidayini 23 Januari Desa Boludawa Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan melalui metode sosiodrama.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini, diupayakan akan dilaksanakan semaksimal mungkin, agar hasilnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi Guru; untuk menemukan metode belajar yang efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar kebijakan para guru untuk mengoptimalkan penggunaan metode sosiodrama pada pendidikan anak usia dini.

- 2) Bagi anak; penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan diriya melalui metode sosiodrama terutama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal yang baik.
- 3) Bagi sekolah; hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap Kelompok Bermain Birulwalidayini 23 Januari Desa Boludawa Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango untuk meningkatkan multikecerdasan anak melalui bentuk penelitian tindakan kelas.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya; hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dorongan pada guru di PAUD lain untuk mengadakan penelitian yang sama.